

Analisis Nilai Pendidikan Tradisi Lisan *Katak Sara Lalok Dato* pada Pembelajaran Muatan Lokal di SMAN Wederok

Marianus Teti¹, Clotilde Seran²

STKIP Sinar Pancasila

tetimarianus343@gmail.com¹, clotildeseran@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi lisan *Katak Sara Lalok Dato* masyarakat *Feban* serta relevansinya dalam pembelajaran Muatan Lokal di SMAN Wederok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis literatur, yaitu menelaah secara sistematis sumber teks *Katak Sara Lalok Dato* yang di dapat dari hasil wawancara. Analisis dilakukan melalui tahapan identifikasi literatur, pembacaan kritis, pengelompokan tema, dan sintesis konsep untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai bentuk, struktur, konteks, dan nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi lisan tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa *Katak Sara Lalok Dato* merupakan tradisi lisan ritual yang sarat dengan simbol budaya dan pesan moral, serta mengandung nilai-nilai pendidikan seperti penghormatan kepada orang tua dan pemimpin adat, kesadaran ketuhanan, etos kerja, tanggung jawab sosial, kejujuran, dan kesantunan berbahasa. Nilai-nilai tersebut selaras dengan tujuan pendidikan karakter dan sangat relevan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran Muatan Lokal sebagai sumber belajar berbasis kearifan lokal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi lisan *Katak Sara Lalok Dato* memiliki potensi besar sebagai sumber pendidikan nilai yang kontekstual dan autentik, serta dapat memperkuat identitas budaya peserta didik apabila dimanfaatkan secara sistematis dalam pembelajaran di sekolah.

Kata Kunci: *Analisis literatur, Kearifan lokal, Nilai pendidikan, Pembelajaran Muatan Lokal, Tradisi lisan Katak Sara Lalok Dato*

ABSTRACT

This study aims to analyze the educational values embedded in the oral tradition of Katak Sara Lalok Dato of the Feban community and its relevance to Local Content learning at SMAN Wederok. The study employs a qualitative approach using a literature analysis method, namely a systematic examination of Katak Sara Lalok Dato texts obtained from interview data. The analysis was conducted through stages of literature identification, critical reading, thematic grouping, and concept synthesis to achieve a comprehensive understanding of the form, structure, context, and educational values contained in the oral tradition. The findings indicate that Katak Sara Lalok Dato is a ritual oral tradition rich in cultural symbols and moral messages, encompassing educational values such as respect for parents and traditional leaders, religious awareness, work ethic, social responsibility, honesty, and linguistic politeness. These values align with the objectives of character education and are highly relevant to be integrated into Local Content learning as a source of learning based on local wisdom. This study concludes that the oral tradition of Katak Sara Lalok Dato has significant potential as a contextual and authentic source of values education and can strengthen students' cultural identity when systematically utilized in school learning.

Keywords: *Literature analysis, local wisdom, educational values, Local Content learning, Katak Sara Lalok Dato oral tradition*

© The Author(s). 2026 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

Pendahuluan

Pembelajaran Muatan Lokal memiliki peran strategis dalam sistem pendidikan nasional karena berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai budaya dan penguatan identitas peserta didik sesuai dengan konteks sosial masyarakatnya. Muatan Lokal tidak hanya bertujuan mengenalkan kebudayaan daerah, tetapi juga menanamkan nilai moral, sosial, dan karakter yang relevan dengan kehidupan peserta didik sehari-hari (Tilaar, 2012). Namun demikian, pelaksanaan pembelajaran Muatan Lokal di sekolah masih

cenderung bersifat normatif dan belum sepenuhnya menggali potensi budaya lokal yang hidup di lingkungan peserta didik (Suastra, 2010).

Fenomena tersebut juga terjadi dalam pembelajaran Muatan Lokal di SMAN Wederok. Tradisi lisan *Katak Sara Lalok Dato* sebagai warisan budaya masyarakat Fehan mengandung nilai-nilai pendidikan seperti religiusitas, etika sosial, etos kerja, dan penghormatan terhadap otoritas adat. Akan tetapi, tradisi ini belum dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran karena keterbatasan dokumentasi tertulis dan bahan ajar yang sistematis. Rendahnya literasi budaya peserta didik serta dominasi budaya populer digital semakin memperlemah pemahaman generasi muda terhadap tradisi lokal (Sibarani, 2012).

Secara konseptual, tradisi lisan merupakan ekspresi budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui tuturan verbal dan praktik sosial. Tradisi lisan berfungsi sebagai sistem memori kolektif yang menyimpan nilai, norma, serta pandangan hidup suatu masyarakat (Vansina, 1985). Melalui struktur naratif, simbol, metafora, dan konteks performatifnya, tradisi lisan tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi budaya, tetapi juga sebagai media pendidikan nilai dan pembentukan karakter (Foley, 1995).

Dalam perspektif pendidikan, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi lisan memiliki relevansi kuat dengan tujuan pendidikan karakter. Pendidikan nilai menekankan pentingnya pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku bermoral. Lickona (1991) menjelaskan bahwa pendidikan nilai mencakup tiga komponen utama, yaitu pemahaman moral (*moral knowing*), penghayatan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Ketiga komponen tersebut dapat ditemukan secara implisit dalam pesan-pesan moral yang disampaikan melalui tradisi lisan.

Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan kebermaknaan belajar dan memperkuat identitas budaya peserta didik. Pembelajaran berbasis budaya lokal terbukti mampu mengaitkan materi ajar dengan pengalaman hidup peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual (Sibarani, 2015). Namun, implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal di sekolah masih menghadapi kendala, seperti keterbatasan kompetensi guru, minimnya bahan ajar, serta belum tersedianya model pembelajaran yang sistematis dan aplikatif (Suastra & Yasmini, 2013).

Dalam konteks masyarakat Fehan, tradisi lisan *Katak Sara Lalok Dato* hingga kini masih minim kajian akademik, terutama yang mengaitkan tradisi tersebut dengan pembelajaran Muatan Lokal di tingkat SMA. Sebagian besar penelitian tradisi lisan lebih berfokus pada cerita rakyat yang populer, sehingga tradisi spesifik seperti *Katak Sara Lalok Dato* belum banyak disentuh dalam kajian pendidikan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi tradisi lisan sebagai sumber pendidikan nilai dan praktik pembelajaran Muatan Lokal di sekolah (Sibarani, 2012).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi lisan *Katak Sara Lalok Dato* serta mengkaji relevansinya sebagai

sumber pembelajaran Muatan Lokal di SMAN Wederok. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian tradisi lisan dan pendidikan nilai, serta kontribusi praktis dalam pengembangan bahan ajar Muatan Lokal yang kontekstual dan berakar pada budaya lokal (Tilaar, 2012; Sibarani, 2015).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami makna dan konteks budaya dari perspektif subjek penelitian (Creswell, 2014) dengan desain etnografi deskriptif yang berfokus pada pengungkapan praktik budaya dan sistem makna dalam masyarakat Fehan (Hammersley & Atkinson, 2007). Pendekatan tersebut dipadukan dengan analisis sastra lisan untuk mengkaji bentuk, struktur, simbol, dan konteks performatif tuturan adat Katak Sara Lalok Dato sebagai teks budaya (Vansina, 1985; Foley, 1995). Informan penelitian meliputi tetua adat, guru Muatan Lokal, dan peserta didik yang dipilih secara purposive berdasarkan pengetahuan dan keterlibatan langsung dengan tradisi yang diteliti (Creswell, 2014; Sugiyono, 2019). Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif (Hammersley & Atkinson, 2007), wawancara mendalam (Creswell, 2014), dan dokumentasi (Sugiyono, 2019), kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta analisis tematik untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode serta member checking untuk memastikan kredibilitas temuan (Lincoln & Guba, 1985).

Hasil

Berdasarkan wawancara terhadap Katak Sara Lalok Dato dapat dipaparkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1.1: Katak Sara Lalok Dato dalam Bahasa Tetun dan Indonesia

Katak Sara Lalok Data Dalam Bahasa Tetun	Katak Sara Lalok Data Dalam Bahasa Indonesia
O Ina No Ama Fetik no Katuas	Mama-bapak Muda dan Tua
Ha'u Aman Sia ruma-aman sia ruma Ha'u Inan sia ruma-inan sia ruma	Saya punya bapak Saya punya mama
Mama teni Ha'u dato-Teni Ha'u dato Mama so'e Ha'u dato-soe Ha'u dato	Sirih-pinang untuk tua adat Sirih-pinang untuk tua adat
Mama teni Ha'u dato lok liurai Mama soe Ha'u dato lok liurai	Sirih-pinang disuguhkan kepada Liurai Sirih-pinang disuguhkan kepada Liurai
Fuik ne'e, fuik ita la hase'i Bua ne'e, bua ita la hahu	Sirih ini bukan kita yang ciptakan Pinang ini bukan kita yang ciptakan

Fuik ne'e fuik ama bata tatoli Bua ne'e bua ina rika Tatoli	Sirih ini adalah sirih yang dititip oleh Ama Bata Pinang ini adalah pinang yang di titip oleh Ina Rika
Ama Bata samanek ne'e Tatoli hori as niak mai Ina Rika Samanek ne'e Tatoli hori leten niak mai	Ama Bata Samanek yang titip dari ketinggian sana Ina Rika Samanek yang titip dari ketinggian sana
Bua wesei hunun baras ba batan Takan Wesei Manu Semo La Tadu	Piang wesei rumpun ada di batang Sirih wesei Burung terbang tak sampai
Sai ba sasoka rai sei kalan Sai ba dadula Rai Sei Kalan	Pergi kumpulkan sirih hari masih subuh Pergi mendulang hari masih subuh
Sasoka Fuik oan rai sei kalan Dadula oe oan rai sei kalan	Kumpulkan anak sirih hari masih subuh Mendulang anak rutan hari masih subuh
Sama mate samodo rai sei kalan Tobu Mate Samo Rai Sei Kalan	Injak mati ular hijau hari masih subuh Injak mati ular hijau hari masih subuh
Tonan liman ba ruma mare lai Rai liman ba ruma ma mos lai	Letakan tangan tolong lihat dulu Simpang tangan tolong bersihkan dulu
Kmela mutin oan ruma nalo nisa tuir ha'u la kare Labarain oan ruma nalo nisa tuir ha'u la kare	Kutu putih (sejenis kuman) yang menempel saya tidak melihatnya Laba-laba yang menempel saya tidak melihatnya
Lia buti wehali buti tuir uit Lia sara wehali sara tuir uit	Sedikit sapaan kami berikan Sedikit sapaan kami berikan
Hodi buti tuir uit ha'in be mama Hodi Sara tuir uit ha'in be soin	Sedikit sapaan kami berikan untuk maka sirih-pinang Sedikit sapaan kami berikan untuk maka sirih-pinang
O Ina no ama Fetik no Katuas.	O Mama dan Bapak, Muda dan tua

Sumber: Olahan Penulis, 2026

Pembahasan

Bentuk, struktur, dan konteks penyampaian tradisi lisan *Katak Sara Lalok Dato* dalam masyarakat Fehan yang menjadi sumber nilai pendidikan

Berdasarkan hasil analisis, tradisi lisan *Katak Sara Lalok Dato* termasuk dalam kategori sastra lisan ritual yang bersifat sakral, kolektif, formulaik, dan simbolik. Ciri-ciri ini sejalan dengan teori folklor yang

dikemukakan oleh William R. Bascom, yang menyatakan bahwa folklor lisan memiliki karakter anonim, diwariskan secara turun-temurun, hidup dalam tradisi kolektif, serta berfungsi sebagai sarana pendidikan dan pengendalian sosial (Bascom, 1965). Dalam konteks masyarakat Fehan, Katak Sara Lalok Dato tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi budaya, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai dan norma sosial.

Dari segi bentuk, penggunaan tuturan berirama, repetitif, dan formulaik mendukung teori formula oral yang menyatakan bahwa pengulangan dalam sastra lisan berfungsi untuk menjaga kesinambungan tradisi dan memudahkan proses transmisi antar generasi (Dundes, 1980). Hal ini terlihat dari penggunaan ungkapan tetap dan simbol-simbol alam seperti sirih, pinang, burung, dan ular hijau yang terus dipertahankan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung pandangan bahwa repetisi dalam sastra lisan tidak bersifat estetis semata, melainkan memiliki fungsi edukatif dan sakral.

Struktur tuturan Katak Sara Lalok Dato yang sistematis—mulai dari sapaan penghormatan, pernyataan tujuan ritual, penegasan asal-usul sakral sirih-pinang, hingga penutup—menunjukkan bahwa tradisi ini mengikuti pola yang mapan. Temuan ini sejalan dengan pandangan struktural-fungsional dalam kajian folklor yang menekankan bahwa struktur tuturan mencerminkan sistem nilai dan tatanan sosial masyarakat pendukungnya (Danandjaja, 2007). Namun demikian, jika dibandingkan dengan pendekatan struktural murni yang memandang teks sebagai sistem tertutup, Katak Sara Lalok Dato justru menunjukkan bahwa makna tuturan sangat bergantung pada konteks sosial dan ritual. Dengan demikian, temuan ini lebih mendukung pendekatan kontekstual yang memandang sastra lisan sebagai praktik budaya yang hidup.

Dari sisi konteks penyampaian, Katak Sara Lalok Dato digunakan dalam situasi ritual adat yang menegaskan relasi hierarkis antara muda dan tua serta antara rakyat dan pemimpin adat. Hal ini sejalan dengan konsep kebudayaan menurut Koentjaraningrat yang menyatakan bahwa kebudayaan mencakup sistem nilai, sistem sosial, dan sistem religi yang saling berkaitan (Koentjaraningrat, 2009). Dengan demikian, Katak Sara Lalok Dato dapat dipahami sebagai perangkat budaya yang mengatur etika sosial sekaligus orientasi spiritual masyarakat Fehan.

Rincian hasil analisis bentuk tradisi lisan Katak Sara Lalok Dato dapat terlihat pada tabel 1 di bawah ini:
Tabel 1. Bentuk Tradisi Lisan Katak Sara Lalok Dato

Aspek	Uraian
Jenis Tuturan	Tuturan adat ritual (sastra lisan sakral) yang disampaikan secara lisan, berirama, dan repetitif
Konteks Penggunaan	Ritual adat, khususnya penyuguhan sirih-pinang kepada tua adat dan Liurai
Sifat Tuturan	Sakral, kolektif, dan diwariskan secara turun-temurun
Formulaik	Menggunakan ungkapan tetap yang diwariskan dari generasi ke generasi
Repetisi	Pengulangan frasa/baris untuk penegasan makna sakral

Bahasa Simbolik	Menggunakan simbol alam (sirih, pinang, burung, ular hijau, laba-laba) sebagai lambang nilai adat dan kesucian
Subjek Tuturan	Bersifat kolektif, menggunakan kata ganti “kami”, bukan individu

Sumber: Olahan Penulis, 2026

Berdasarkan hasil analisis Struktur Tradisi Lisan Katak Sara Lalok Dato dapat terlihat pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Struktur Tradisi Lisan Katak Sara Lalok Dato

Bagian Struktur	Contoh Tuturan	Fungsi dan Makna
Pembukaan (Sapaan Sosial)	“Mama-bapak / Muda dan Tua / Saya punya bapak / Saya punya mama”	Sapaan penghormatan kepada seluruh lapisan sosial dan generasi; menegaskan orientasi komunal
Pernyataan Tujuan Ritual	“Sirih-pinang untuk tua adat / disuguhkan kepada Liurai”	Menyatakan maksud ritual, yaitu penghormatan dan permohonan izin kepada pemimpin adat
Asal-usul Sakral Sirih-Pinang	“Sirih ini bukan kita yang ciptakan ... dititip oleh Ama Bata dan Ina Rika”	Menegaskan kesakralan sirih-pinang sebagai titipan leluhur/entitas ilahi
Proses Ritual dan Ujian Kesucian	“Pergi kumpulkan sirih hari masih subuh ... injak mati ular hijau”	Menggambarkan waktu sakral, ujian fisik-spiritual, dan legitimasi moral persembahan
Penutup (Sapaan dan Penyerahan)	“Sedikit sapaan kami berikan ... O Mama dan Bapak, Muda dan Tua”	Penyerahan simbolik sirih-pinang, kerendahan hati, dan penutupan siklus

Sumber: Olahan Penulis, 2026

Berdasarkan hasil analisis Konteks Penggunaan Katak Sara Lalok Dato dapat terlihat pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Konteks Penggunaan Katak Sara Lalok Dato

Aspek Konteks	Penjelasan
Jenis Konteks	Tuturan adat sakral dalam ritual penghormatan
Situasi Ritual	Penyambutan, permohonan restu, dan musyawarah adat
Relasi Sosial	Hubungan hierarkis muda–tua dan rakyat–pemimpin adat
Relasi Spiritual	Hubungan manusia dengan pencipta (Ama Bata dan Ina Rika)
Fungsi Sosial	Media transmisi nilai, etika sosial, dan pandangan hidup masyarakat
Etika Tutur	Kesantunan, kerendahan hati, dan penghormatan sebelum berbicara atau memberi

Sumber: Olahan Penulis, 2026

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi lisan *Katak Sara Lalok Dato* berdasarkan analisis makna, simbol, dan pesan budaya yang diungkapkan para informan

Hasil analisis menunjukkan bahwa Katak Sara Lalok Dato mengandung nilai-nilai pendidikan yang mencakup aspek religius-spiritual, sosial, moral, etos kerja, dan etika komunikasi. Nilai-nilai tersebut

sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, yang menegaskan bahwa pendidikan karakter mencakup dimensi pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral (Lickona, 2013). Dalam tradisi ini, nilai tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi juga dipraktikkan secara langsung melalui ritual adat.

Nilai religius-spiritual yang tercermin dalam ungkapan bahwa sirih-pinang merupakan titipan Ama Bata dan Ina Rika menunjukkan kesadaran manusia akan keterbatasannya sebagai makhluk ciptaan. Temuan ini mendukung pandangan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal dapat menjadi sarana internalisasi nilai religius yang bersifat kontekstual dan tidak dogmatis (Tilaar, 2012). Berbeda dengan pendidikan religius formal yang cenderung normatif, nilai religius dalam Katak Sara Lalok Dato ditanamkan melalui simbol dan pengalaman ritual.

Nilai etos kerja dan disiplin yang tergambar dalam aktivitas mengumpulkan sirih-pinang sejak subuh mendukung teori pembelajaran sosial budaya yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky, yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial dan keterlibatan langsung dalam praktik budaya (Vygotsky, 1978). Dalam konteks ini, generasi muda belajar tentang kerja keras dan tanggung jawab melalui keterlibatan nyata dalam ritual adat, bukan melalui pembelajaran abstrak.

Sementara itu, nilai etika kebersihan moral dan kehati-hatian sebelum melakukan tindakan sakral menunjukkan bahwa pendidikan moral dalam tradisi ini bersifat reflektif dan preventif. Temuan ini berlawanan dengan pendekatan pendidikan moral yang hanya menekankan aturan dan sanksi formal tanpa mempertimbangkan konteks budaya. Katak Sara Lalok Dato justru menanamkan kesadaran etis melalui simbol kesucian dan tanggung jawab pribadi.

Hasil analisis nilai pendidikan dalam Katak Sara Lalok Dato dapat terlihat pada tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Katak Sara Lalok Dato

No	Aspek Nilai	Contoh Tuturan	Makna Utama	Nilai Pendidikan
1	Relasi Keluarga dan Sosial	“Saya punya bapak / Saya punya mama”	Identitas manusia sebagai makhluk relasional	Hormat orang tua, kesadaran identitas, etika sosial
2	Penghormatan pada Otoritas Adat	“Sirih-pinang untuk tua adat / Liurai”	Permohonan izin dan ketundukan pada norma adat	Kesantunan, kepemimpinan bermoral
3	Kesadaran Ketuhanan	“Bukan kita yang ciptakan ... titipan Ama Bata dan Ina Rika”	Manusia sebagai penerima anugerah Ilahi	Religiusitas, rendah hati, tanggung jawab ekologis
4	Etos Kerja dan Pengorbanan	“Pergi kumpulkan sirih hari masih subuh”	Persembahan diperoleh melalui usaha dan risiko	Disiplin, kerja keras, tanggung jawab

5	Etika Kebersihan Moral	“Letakan tangan tolong lihat dulu / bersihkan dulu”	Kemurnian niat dan tindakan	Kejujuran, integritas, kehati-hatian
6	Kerendahan Hati dalam Tutur	“Sedikit sapaan kami berikan”	Tidak menyombongkan pemberian	Etika komunikasi, kesantunan bahasa

Sumber: Olahan Penulis, 2026

Berdasarkan uraian pada tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa Katak Sara Lalok Dato bukan sekadar tuturan adat, melainkan representasi nilai-nilai pendidikan yang mencakup penghormatan kepada orang tua dan pemimpin adat, kesadaran ketuhanan, etos kerja, serta etika sosial. Nilai-nilai ini sangat relevan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran Muatan Lokal sebagai sarana penguatan karakter peserta didik.

Relevansi Tradisi Lisan Katak Sara Lalok Dato dalam Pendidikan Muatan Lokal

Relevansi Katak Sara Lalok Dato dalam pembelajaran Muatan Lokal terletak pada kemampuannya menghadirkan pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan berakar pada identitas budaya peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendekatan pendidikan kontekstual yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dan realitas kehidupan siswa (Johnson, 2002).

Integrasi nilai religius, adat, moral, kerja keras, dan sosial dalam pembelajaran Muatan Lokal mendukung pandangan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif jika bersumber dari kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat (Suyitno, 2017). Dengan demikian, Katak Sara Lalok Dato berfungsi sebagai media pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang relevan dengan kebutuhan peserta didik di SMAN Wederok.

Tradisi lisan Katak Sara Lalok Dato merupakan warisan budaya lokal yang sarat dengan nilai pendidikan karakter. Relevansinya dengan pembelajaran Muatan Lokal di SMAN Wederok terletak pada kemampuannya menjembatani pengetahuan akademik dengan kearifan lokal yang hidup dan dipraktikkan dalam masyarakat sekitar peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran tidak bersifat abstrak, tetapi kontekstual, bermakna, dan berakar pada identitas budaya siswa. Potensi integrasi nilai-nilai pendidikan tradisi lisan Katak Sara Lalok Dato dalam Pembelajaran Muatan Lokal di SMAN Wederok.

Nilai Religius–Spiritual

Ungkapan-ungkapan dalam tradisi ini yang menyatakan bahwa alam dan kehidupan bukan ciptaan manusia menanamkan kesadaran spiritual, rasa syukur, dan kerendahan hati. Integrasi pembelajaran:

1. Diskusi reflektif tentang hubungan manusia–Tuhan–alam.

2. Penugasan menulis refleksi nilai religius dalam budaya lokal.
3. Penguatan sikap rendah hati dan rasa syukur dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai Pendidikan Adat dan Budaya

Sirih-pinang sebagai simbol adat menunjukkan pentingnya tata krama, penghormatan, dan kesinambungan tradisi. Integrasi pembelajaran:

1. Pembelajaran berbasis proyek tentang simbol adat lokal.
2. Praktik simulasi upacara adat sederhana di kelas.
3. Diskusi tentang peran generasi muda dalam menjaga budaya.

Nilai Pendidikan Moral dan Etika

Ajaran tentang kebersihan tangan dan kehati-hatian sebelum tindakan sakral mencerminkan etika, tanggung jawab, dan kesadaran diri.

Integrasi pembelajaran:

1. Studi kasus perilaku etis dalam konteks adat dan kehidupan modern.
2. Pembiasaan sikap disiplin, tertib, dan bertanggung jawab di sekolah.

Nilai Pendidikan Kerja Keras dan Disiplin

Aktivitas mengumpulkan sirih-pinang sejak subuh menggambarkan ketekunan dan kedisiplinan waktu.

Integrasi pembelajaran:

1. Penanaman etos kerja melalui refleksi budaya lokal.
2. Penilaian sikap disiplin dan tanggung jawab dalam tugas kelompok.

Nilai Pendidikan Sosial dan Kekeluargaan

Sapaan kepada Mama-Bapak, Muda-Tua menunjukkan penghormatan lintas generasi dan kebersamaan komunitas.

Integrasi pembelajaran:

1. Diskusi tentang nilai gotong royong dan solidaritas sosial.
2. Kegiatan kolaboratif yang menekankan saling menghormati.

Nilai Rendah Hati dan Kesadaran Diri

Pengakuan keterbatasan manusia dalam tradisi ini mendidik kejujuran, mawas diri, dan keterbukaan.

Integrasi pembelajaran:

1. Refleksi diri (*self-assessment*) dalam proses belajar.

2. Penguatan sikap jujur dan tidak merasa paling benar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Katak Sara Lalok Dato-religius-spiritual, budaya dan adat, moral dan etika, kerja keras dan disiplin, sosial dan kekeluargaan, serta kerendahan hati sangat relevan untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran Muatan Lokal di SMAN Wederok.

Secara keseluruhan, tradisi lisan ini berfungsi sebagai media pendidikan karakter berbasis budaya lokal, yang membantu peserta didik belajar hidup selaras dengan Tuhan, alam, adat, dan sesama, sekaligus memperkuat identitas dan jati diri mereka sebagai generasi muda daerah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa **tradisi lisan Katak Sara Lalok Dato** merupakan tuturan adat sakral yang memiliki bentuk, struktur, dan konteks penyampaian yang khas serta berfungsi penting dalam kehidupan masyarakat Fehan. Secara bentuk, tradisi ini tergolong sastra lisan ritual yang bersifat formulaik, repetitif, dan simbolik, serta diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari praktik adat. Struktur tuturan Katak Sara Lalok Dato tersusun secara sistematis mulai dari sapaan penghormatan, pernyataan tujuan ritual, penegasan asal-usul sakral sirih-pinang, penggambaran proses dan ujian kesucian, hingga penutup berupa penyerahan simbolik. Konteks penggunaannya menegaskan relasi sosial yang hierarkis, relasi spiritual antara manusia dan pencipta, serta fungsi sosial sebagai media transmisi nilai, etika, dan pandangan hidup masyarakat.

Selain itu, Katak Sara Lalok Dato mengandung **nilai-nilai pendidikan** yang mendalam dan relevan bagi pembentukan karakter. Nilai-nilai tersebut meliputi penghormatan terhadap orang tua dan otoritas adat, kesadaran akan ketuhanan dan keterbatasan manusia, etos kerja dan pengorbanan, etika kebersihan moral, serta kerendahan hati dan kesantunan dalam bertutur. Nilai-nilai ini tidak hanya tercermin dalam makna tuturan secara eksplisit, tetapi juga tersirat melalui simbol-simbol alam dan praktik ritual yang menyertainya.

Dengan demikian, Katak Sara Lalok Dato tidak dapat dipandang semata-mata sebagai tradisi adat, melainkan sebagai **sumber nilai pendidikan berbasis budaya lokal** yang berpotensi besar untuk diintegrasikan dalam pembelajaran Muatan Lokal. Integrasi ini diharapkan dapat memperkuat pendidikan karakter peserta didik sekaligus menjaga keberlanjutan warisan budaya masyarakat Fehan di tengah dinamika kehidupan modern.

Daftar Pustaka

- Bascom, W. R. (1965). The forms of folklore: Prose narratives. *Journal of American Folklore*, 78(307), 3–20.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Pustaka Utama Grafiti.

- Dundes, A. (1980). *Interpreting folklore*. Indiana University Press.
- Foley, J. M. (1995). *The singer of tales in performance*. Indiana University Press.
- Hammersley, M., & Atkinson, P. (2007). *Ethnography: Principles in practice* (3rd ed.). Routledge.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lickona, T. (2013). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Touchstone.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sibarani, R. (2015). *Pendekatan antropologi linguistik terhadap kajian tradisi lisan*. USU Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suastra, I. W. (2010). Model pembelajaran sains berbasis budaya lokal untuk mengembangkan kompetensi dasar sains dan nilai kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 43(2), 8–16.
- Suastra, I. W., & Yasmini, L. P. B. (2013). Pembelajaran sains berbasis kearifan lokal untuk meningkatkan nilai karakter siswa. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 2(2), 129–133.
- Suyitno, I. (2017). Pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 203–215.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Rineka Cipta.
- Vansina, J. (1985). *Oral tradition as history*. University of Wisconsin Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.